

ANALISIS PENERAPAN PEMBELAJARAN NUMERASI BERBASIS MASALAH KEHIDUPAN SEHARI-HARI PADA SISWA KELAS III SDN 15 PALEMBANG

Putri Widya Wati¹, Oktaviani², Muhamad Zulkarnain³, Ana Carolina⁴, Mareta
Silaturi⁵, Ana Swita⁶, Mega Prasrihamni⁷, Dian Nuzulia Armariena⁸
Magister Pendidikan Dasar, Universitas PGRI Palembang
putriwidya4326@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to provide an in-depth analysis of the implementation of numeracy learning based on everyday life problems for third-grade students at SDN 15 Palembang. The study used descriptive qualitative methods. Data were generated through observation, interviews, and documentation. The results indicate that problem-based learning can help students understand mathematical concepts more clearly. Students' problem-solving and critical thinking skills also improve. Students are more engaged and able to connect the lesson to their daily lives. However, the implementation of the learning still faces several obstacles, such as limited learning media, differences in student ability levels, and time constraints. Overall, it is proven that contextual problem-based numeracy learning successfully improves elementary school students' numeracy skills.

Keywords: numeracy, problem-based learning, elementary school

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam mengenai penerapan pembelajaran numerasi yang berbasis pada permasalahan kehidupan sehari-hari pada siswa kelas III SDN 15 Palembang. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif. Data dihasilkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat membantu siswa memahami konsep matematika secara lebih jelas. Kemampuan siswa untuk memecahkan masalah dan berpikir kritis juga meningkat. Siswa lebih terlibat dan dapat menghubungkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari mereka. Meskipun demikian, pelaksanaan pembelajaran masih menghadapi beberapa hambatan, seperti keterbatasan media pembelajaran, perbedaan tingkat kemampuan siswa, serta keterbatasan waktu. Secara keseluruhan, terbukti bahwa pembelajaran numerasi berbasis masalah kontekstual berhasil meningkatkan kemampuan numerasi siswa sekolah dasar.

Kata Kunci: numerasi, pembelajaran berbasis masalah, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Numerasi adalah salah satu kompetensi dasar yang sangat penting untuk dimiliki oleh siswa sekolah dasar. Kemampuan ini tidak hanya terkait dengan berhitung, tetapi juga mencakup pemahaman, penafsiran, serta penerapan konsep matematika dalam situasi sehari-hari (Witono & Hadi, 2024). Kemampuan numerasi menjadi fondasi penting untuk membekali siswa dalam menghadapi tuntutan abad ke-21, terutama pada pengambilan keputusan berbasis data serta pemecahan masalah secara logis dan juga sistematis.

Dalam praktiknya, pembelajaran matematika di sekolah dasar masih sering berfokus pada aspek prosedural dan kurang memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Siswa mengalami kesulitan untuk memahami konsep secara menyeluruh karena materi yang disampaikan seringkali abstrak. Kondisi tersebut menyebabkan siswa kurang dalam hal numerasi (Rahmawati & Nugroho, 2025). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pembelajaran matematika dengan implementasi di lapangan, yang mana pembelajaran

belum sepenuhnya mengakomodasi kebutuhan siswa untuk berpikir kritis dan kontekstual.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah pembelajaran berbasis masalah. Model ini menekankan pada penggunaan permasalahan nyata sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa. Melalui pendekatan ini, siswa didorong untuk aktif dalam menemukan solusi dan membangun pemahamannya sendiri (Sapruddin et al., 2025).

Pembelajaran berbasis masalah juga memiliki potensi untuk meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, termasuk kemampuan untuk menilai dan menganalisis. Selain itu, menggunakan konteks kehidupan sehari-hari saat mengajar matematika membuat siswa lebih mudah memahami materi dan melihat relevansinya dengan kehidupan sehari-hari (Faizah et al., 2025).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan numerasi siswa (Noerdiana et al., 2025). Namun,

penelitian lebih lanjut perlu dilakukan tentang penggunaan pembelajaran berbasis masalah di sekolah dasar, khususnya pada jenjang kelas rendah, untuk mengetahui efektivitas serta kendala yang dihadapi dalam penerapannya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa diperlukan adanya pembelajaran yang mampu membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan numerasi melalui cara yang lebih nyata serta mudah dipahami. Oleh karena itu, penelitian bertujuan untuk melihat bagaimana penerapan pembelajaran numerasi berbasis masalah dalam kehidupan sehari-hari pada siswa kelas III SDN 15 Palembang, dengan harapan membantu siswa dalam meningkatkan pemahaman dan kemampuan numerasi siswa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari 28 siswa kelas III serta satu orang guru kelas di SDN 15 Palembang. penelitian ini akan menjelaskan bagaimana penerapan pembelajaran numerasi berbasis

masalah kehidupan sehari-hari di kelas III SDN 15 Palembang

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. observasi dilakukan untuk melihat proses pembelajaran secara langsung. Observasi digunakan untuk memperoleh gambaran awal mengenai bagaimana kondisi pembelajaran di kelas, Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi dari guru dan siswa, dan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung. dokumentasi dapat berupa daftar nama siswa kelas III, kegiatan pembelajaran seperti foto proses pembelajaran numerasi berbasis masalah, foto guru saat menyampaikan masalah kontekstual, foto siswa saat berdiskusi atau bekerja kelompok, perangkat pembelajaran modul atau bahan ajar, rekap nilai kemampuan numerasi siswa.

Data yang sudah diperoleh, kemudian dikumpulkan dan dianalisis dengan menggunakan model *Miles* dan *Huberman*, yang terdiri dari tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan

Teknik keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi yaitu teknik triangulasi dari segi sumber dan metode untuk memastikan keabsahan data.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Perencanaan Pembelajaran Numerasi Berbasis Masalah

Hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas III menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran telah dilakukan secara efektif dan sistematis. Pada tahap ini, guru menyusun pembelajaran dengan mengaitkan materi matematika dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dalam tahap ini, guru menyiapkan modul ajar, bahan ajar, dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang berbasis masalah nyata.

Masalah yang digunakan pada pembelajaran diambil dari aktivitas yang sering dialami siswa, seperti kegiatan membeli barang di kantin, mengukur panjang benda di kelas, dan mengatur waktu sehari-hari. Penggunaan masalah nyata ini dapat membantu siswa lebih mudah memahami konsep matematika, karena sesuai dengan pengalaman mereka. Dalam hal ini menunjukkan

bahwa pembelajaran numerasi tidak hanya berfokus pada angka, tetapi juga pada penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Guru juga menyesuaikan pelajaran dengan kemampuan siswa kelas III, yang masih berada pada tahap operasional konkret. Pada tahap ini, siswa lebih mudah memahami materi jika mereka menggunakan contoh atau objek nyata. Oleh karena itu, masalah yang diberikan dibuat sederhana, nyata, dan dekat dengan lingkungan siswa. Pendekatan guru ini sesuai dengan teori konstruktivisme, yaitu siswa belajar melalui pengalaman langsung. Siswa tidak hanya mendengarkan instruksi guru, tetapi juga berpartisipasi secara aktif dalam memahami masalah dan menyelesaikannya. Hal ini membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna (Noerdiana et al., 2025).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran yang efektif sangat membantu belajar di kelas. Siswa tampaknya lebih siap dan memiliki kemampuan untuk memahami materi dengan lebih mudah. Siswa juga lebih aktif dalam kelas dan menyelesaikan soal dengan lebih baik.

Secara keseluruhan, program pembelajaran numerasi yang menggunakan masalah sehari-hari sudah memenuhi kebutuhan siswa. Siswa lebih mudah memahami konsep matematika karena perencanaan ini membantu pembelajaran yang efektif.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Numerasi Berbasis Masalah

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan tahapan *Problem-Based Learning* yang meliputi orientasi masalah, pengorganisasian siswa, penyelidikan, penyajian hasil, dan refleksi. Model ini diterapkan pada materi Bab 5 yaitu pecahan di kelas III SD sesuai pada Kurikulum Merdeka yang menekankan pemahaman konsep melalui pengalaman nyata.

Pada tahap orientasi masalah, guru memberikan siswa masalah yang berkaitan dengan pecahan dalam kehidupan sehari-hari, seperti membagi kue menjadi beberapa bagian, menentukan setengah atau seperempat bagian makanan, dan membandingkan bagian yang lebih besar atau kecil. Masalah ini membuat siswa lebih mudah

memahami konsep pecahan karena dapat dilihat dan dirasakan secara langsung.

Pada langkah pengorganisasian, siswa dibagi menjadi kelompok kecil untuk berbicara tentang masalah yang diberikan. Dalam kegiatan ini, siswa bekerja sama untuk memahami arti pecahan, seperti $\frac{1}{2}$, $\frac{1}{3}$, dan $\frac{1}{4}$. Diskusi kelompok membantu siswa saling bertukar ide dan memperkuat pemahaman mereka tentang bagian dari suatu keseluruhan.

Pada tahap penyelidikan, siswa mulai mencoba membagi benda nyata, seperti kertas, roti, atau gambar, menjadi beberapa bagian yang sama. Mereka juga mulai menghubungkan hasil pembagian mereka dengan simbol pecahan. Aktivitas ini meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep bahwa pecahan merupakan bagian dari keseluruhan. Guru membantu siswa menemukan ide secara mandiri tanpa memberikan jawaban langsung, sehingga siswa dapat menemukan konsep secara mandiri.

Pada langkah penyajian hasil, siswa menyampaikan temuan diskusi kelompok di depan kelas. Mereka memberikan penjelasan tentang cara

membagi suatu benda dan nilai pecahannya. Kegiatan ini meningkatkan rasa percaya diri siswa dan meningkatkan kemampuan mereka untuk berkomunikasi secara matematis serta meningkatkan rasa percaya diri.

Tahap terakhir adalah refleksi. Guru bersama siswa menyimpulkan bahwa pecahan adalah bagian dari keseluruhan yang dibagi sama besar. Selain itu, guru membantu siswa membaca dan menuliskan pecahan sederhana. Refleksi ini membantu siswa memahami konsep pecahan secara lebih jelas.

Secara keseluruhan, pembelajaran pecahan dengan model *Problem-Based Learning* berjalan dengan baik. Siswa menjadi lebih aktif dan mudah memahami materi karena menggunakan benda nyata. Pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa belajar melalui pengalaman langsung. Hal ini sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka, yang menegaskan bahwa siswa harus memahami konsep dan menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari (Sari & Pratama, 2025).

3. Analisis Kemampuan Numerasi Siswa

Berdasarkan hasil observasi terhadap 28 siswa, kemampuan numerasi siswa dianalisis melalui empat indikator, yaitu pemahaman konsep, berpikir kritis, pemecahan masalah, dan komunikasi matematis.

Pada indikator pemahaman konsep, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah memahami konsep dasar matematika dengan baik. Sebanyak 20 siswa (71 persen) berada dalam kategori baik, 6 siswa (21 persen) berada dalam kategori cukup, dan 2 siswa (7%) berada dalam kategori kurang. Hal ini menunjukkan bahwa memberikan contoh dari kehidupan sehari-hari membantu siswa memahami informasi. Temuan ini sesuai dengan penelitian yang menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa (Hidayat et al., 2025).

Pada indikator berpikir kritis, sebanyak 18 siswa (64%) berada pada kategori baik, 7 siswa (25%) kategori cukup, dan 3 siswa (11%) kategori kurang. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat melatih siswa untuk

berpikir lebih kritis dalam memahami dan menyelesaikan soal.

Pada indikator pemecahan masalah, 19 siswa (68%) dikategorikan sebagai baik. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah dapat menggunakan konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari. Dalam situasi kehidupan nyata, siswa dapat menyelesaikan masalah seperti menghitung uang kembalian saat berbelanja dan mengukur panjang benda di sekitar mereka. Kemampuan ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memiliki pemahaman teoritis tentang ide-ide, tetapi mereka juga mampu menerapkan ide-ide tersebut dalam kehidupan nyata. Ini disebabkan oleh fakta bahwa pembelajaran yang diberikan bersifat kontekstual dan berbasis masalah, yang membantu siswa memahami materi dengan lebih mudah dan menghubungkannya dengan pengalaman mereka sendiri. Akibatnya, pembelajaran yang nyata dan dekat dengan kehidupan nyata siswa terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan mereka untuk memecahkan masalah. Pada pengukur komunikasi

Pada indikator komunikasi matematis menunjukkan bahwa 17 siswa (61%) berada dalam kategori baik, 8 siswa (29%), dan 3 siswa (10%). Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu menyampaikan ide dan hasil pemikiran mereka baik secara lisan maupun tertulis. Siswa dapat menjelaskan langkah-langkah penyelesaian masalah, tetapi beberapa siswa tidak dapat menjelaskannya dengan jelas dan runtut. Masih ada beberapa siswa yang kesulitan menjelaskan mengapa mereka mendapatkan jawaban. Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih harus lebih baik dalam berkomunikasi secara matematis, terutama dalam hal membuat penjelasan yang jelas. Pembelajaran berbasis masalah, bagaimanapun, telah dianggap membantu dalam meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam diskusi dan presentasi di kelas.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran numerasi berbasis masalah memberikan dampak yang baik terhadap kemampuan numerasi siswa. Siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang

konsep, menjadi lebih aktif dalam berpikir, dan menjadi lebih baik dalam menyelesaikan masalah sehari-hari.

4. Respon dan Keterlibatan Siswa

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar siswa memberikan respon yang positif terhadap pembelajaran yang dilakukan. Siswa merasa bahwa pembelajaran menjadi lebih menarik dan tidak membosankan karena materi yang diajarkan berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini membuat siswa lebih mudah memahami materi yang diberikan oleh guru. Data menunjukkan bahwa 89% siswa menyatakan pembelajaran yang dilakukan menarik, 82% siswa menyatakan mudah dipahami, dan 93% siswa menyatakan bahwa pembelajaran berkaitan dengan kehidupan nyata. Selain itu, sebanyak 86% siswa mengaku merasa lebih termotivasi untuk belajar dibandingkan dengan pembelajaran sebelumnya.

Tingginya respon positif dari siswa ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah memberikan dampak yang baik terhadap motivasi belajar siswa. Siswa menjadi lebih semangat dalam

mengikuti pembelajaran karena mereka merasa materi yang dipelajari memiliki manfaat dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan penelitian Putri dan Lestari (2025) yang menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa.

Selain itu, keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran juga mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari keaktifan siswa dalam bertanya kepada guru, berdiskusi dengan teman sekelompok, serta menyelesaikan tugas yang diberikan. Siswa tidak lagi hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga ikut berperan aktif dalam proses pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran sudah berpusat pada siswa, di mana siswa menjadi lebih aktif, mandiri, dan terlibat langsung dalam kegiatan belajar. Dengan demikian, pembelajaran yang dilakukan tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga mendorong partisipasi aktif dan motivasi belajar yang lebih tinggi.

5. Kendala dan Upaya Pemecahan

Dalam pelaksanaan pembelajaran, terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh guru. Kendala tersebut antara lain keterbatasan media pembelajaran, perbedaan kemampuan siswa, dan keterbatasan waktu. Keterbatasan media membuat guru harus lebih kreatif dalam menggunakan alat dan bahan yang ada di sekitar. Selain itu, perbedaan kemampuan siswa juga menjadi tantangan, terutama saat pembelajaran kelompok, karena tidak semua siswa memiliki kemampuan dan kecepatan belajar yang sama.

Untuk mengatasi kendala tersebut, guru menggunakan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan siswa atau pembelajaran diferensiasi. Guru juga memanfaatkan media sederhana yang mudah ditemukan di lingkungan sekitar agar pembelajaran tetap berjalan dengan baik. Selain itu, guru mengatur waktu pembelajaran secara efektif agar semua tahap pembelajaran dapat terlaksana dengan maksimal.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa siswa akan lebih mudah memahami materi jika mereka

terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Selain itu, temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan numerasi, berpikir kritis, dan pemecahan masalah siswa (Faizah et al., 2025; Sapruddin et al., 2025).

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran numerasi berbasis masalah yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari merupakan cara yang tepat dan efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika di sekolah dasar.

D. Kesimpulan

Penerapan pembelajaran numerasi berbasis masalah kehidupan sehari-hari memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan numerasi siswa kelas III SDN 15 Palembang. Pembelajaran ini tidak hanya membantu siswa memahami konsep matematika, tetapi juga meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah.

Oleh karena itu, disarankan agar guru lebih sering menerapkan

pembelajaran berbasis masalah dengan memanfaatkan konteks kehidupan sehari-hari agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

Faizah, W. N., Rahmawati, D., & Lestari, P. (2025). Pembelajaran berbasis literasi dan numerasi dalam meningkatkan hasil belajar tematik di sekolah dasar. *Jurnal Pendas*, 10(1), 45–56. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i1.2025>

Hidayat, T., Sari, M., & Nugraha, A. (2025). Pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan kemampuan numerasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 9(2), 101–110. <https://doi.org/10.26737/jpdi.v9i2.2025>

Noerdiana, A. F., Sari, M., & Hidayat, T. (2025). Pengembangan modul berbasis numerasi untuk meningkatkan berpikir kritis siswa. *Juring Journal*, 4(2), 120–130. <https://doi.org/10.31004/juring.v4i2.2025>

Putri, R., & Lestari, D. (2025). Pengaruh pembelajaran

kontekstual terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 8(1), 55–64.

<https://doi.org/10.29210/jip.v8i1.2025>

Rahmawati, I., & Nugroho, A. (2025). Implementasi problem-based learning dalam meningkatkan kemampuan numerasi siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 9(1), 15–25. <https://doi.org/10.26737/jpdi.v9i1.2025>

Sapruddin, A. Z., Firmansyah, R., & Kurniawan, D. (2025). Peningkatan literasi numerasi melalui problem-based learning. *Jurnal Penamas*, 8(1), 33–42. <https://doi.org/10.31227/osf.io/2025>

Sari, N., & Pratama, R. (2025). Aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran berbasis masalah di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 6(2), 88–97. <https://doi.org/10.31849/jip.v6i2.2025>

Witono, S., & Hadi, M. S. (2024). Numerasi dan kemampuan berpikir kreatif dalam pembelajaran matematika. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(2), 98–

107.

<https://doi.org/10.54371/jiip.v7i2.2>

024

Yuliana, D., & Kurniawati, E. (2025). Strategi guru dalam meningkatkan numerasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(1), 70–80.

<https://doi.org/10.17509/jpgsd.v1>

0i1.2025

Firmansyah, A., & Hidayah, N. (2025). Implementasi literasi numerasi dalam kurikulum merdeka. *Jurnal Basicedu*, 9(1), 210–220.

<https://doi.org/10.31004/basicedu>

.v9i1.2025